

BAB II

Profil Yayasan Pondok Rakyat

A.Riwayat

Pada 5 Maret 1985, sebagai sebuah Yayasan, YPR didirikan oleh sekumpulan arsitek yang sebelumnya banyak terlibat secara intens bersama Romo Mangun melakukan pemberdayaan di komunitas Code, Ledok Gondolayu. YPR menjadi wadah aktualisasi bagi sekumpulan orang dari beragam lintas disiplin ilmu dan profesi meliputi arsitek, pekerja sosial, intelektual, agamawan, penulis dan seniman yang berkomitmen mendedikasikan keahlian mereka untuk mengembangkan pembangunan manusia melalui karya nyata kepada komunitas akar rumput.

Tergerak oleh peristiwa pengusuran kampung kumuh di perkotaan tahun 1980an dan idealisme menciptakan suatu tatanan sosial yang lebih adil dan lingkungan perkotaan yang lestari, YPR mulai karyanya dengan mengambil fokus atau kepemihakan pada masyarakat lemah dan terpinggirkan. Komunitas masyarakat kampung kota merupakan pilihan. Proyek monumental pertamanya adalah penataan kawasan kumuh yang ditinggali para gelandangan orang miskin di bawah Jembatan Gondolayu, Yogyakarta. Karya Romo Mangun beserta kolega-koleganya di Komunitas Code ini telah dibukukan oleh Darwis Khudori

(2002) dengan judul: Menuju Kampung Pemerdekaan Membangun Masyarakat Sipil dari Akar-akarnya. Belajar dari Romo Mangun di Pinggir Kali Code.

Sejak 1989, karena alasan kondisi politik yang represif, YPR tidak aktif untuk sementara waktu. Tahun 1997, memulai aktivitas kembali yang digerakkan oleh sebagian aktivisnya dengan pengembangan kegiatan *income generating* untuk merespon krisis ekonomi kala itu. Mulai tahun 2000, YPR aktif kembali bekerja untuk pemberdayaan masyarakat sipil dengan mengambil fokus pada komunitas marginal perkotaan. Sejak saat itu, YPR mengembangkan karya-karya melalui berbagai kegiatan penelitian dan penerbitan dokumentasi kampung-kampung kota dan pemberdayaan komunitas lewat pengembangan sistem informasi, pengorganisasian komunitas, dan peningkatan keterlibatan komunitas dalam proses pembuatan kebijakan publik.

Keterlibatan konkrit dalam komunitas menjadi semangat dalam proses belajar-bekerja bersama. Sejak 2003 YPR telah bekerjasama dengan 6 Kampung perkotaan. Metodologi *participatory action research* menjiwai aktivitasnya. Digerakkan oleh para pegiat muda, YPR sepuluh tahun terakhir melakukan pemberdayaan dan pendidikan kritis berbasis pendekatan sosio-kultural dan sosio-spatial. Program kegiatannya meliputi; 1) Kampung permagangan yakni program pemberdayaan dan pengorganisasian komunitas melalui aktivitas belajar alternatif dalam sanggar kampung, mengembangkan media komunitas (bulletin kampung), dan pengembangan ruang publik. 2) Kegiatan riset dan Advokasi melakukan kegiatan riset dan advokasi komunitas perkotaan 3) Perpustakaan dan

dokumentasi kota, mengembangkan database informasi tentang kampung kota dan layanan pustaka.

B. VISI, MISI, NILAI

1. Visi

Terciptanya tata masyarakat dan lingkungan perkotaan yang adil melalui pemihakan kepada kelompok masyarakat yang lemah dan dilemahkan.

2. Misi

Meningkatkan kapasitas masyarakat secara partisipatif melalui pengembangan suatu sistem informasi, pengorganisasian masyarakat, dan peran serta dalam proses pembuatan kebijakan publik.

3. Nilai-nilai

Yayasan Pondok Rakyat mengusung nilai-nilai penting dalam melakukan proses pemberdayaan masyarakat di kampung Bumen. Nilai-nilai penting itu diantaranya adalah:

- HAM, demokrasi, dan anti kekerasan
- Keadilan Gender
- Kelestarian Lingkungan
- Solidaritas
- Kemandirian dan Kreatifitas
- Keterbukaan, Transparansi, dan Kejujuran

C.Pendiri

Dalam kiprahnya selama ini sebagai salah satu LSM local yang berada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, Yayasan Pondok Rakyat (YPR), didirikan oleh beberapa tokoh terkemuka, seperti diantaranya:

1. Y.B. Mangunwijaya (meninggal tahun 1999): pastor, arsitek, penulis, cendekiawan lapangan, aktivis gerakan sosial
2. Darwis Khudori: arsitek, penulis, dosen, dan peneliti
3. I Ketut Winarta: arsitek

D.Pembina

1. Darwis Khudori (Universitas Le Havre, Prancis) — arsitektur dan humaniora
2. Wiryono Raharjo (Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta) — arsitektur dan pembangunan masyarakat

E.Pengawas

1. Endah Setyawati (Asosiasi Konsultan Pembangunan dan Permukiman Indonesia) – perencanaan kota dan pembangunan masyarakat
2. Eko Prawoto (Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta) — arsitektur dan pendidikan

F.Penasihat

1. Agung Prabowo (Bank Niaga, Semarang) — hukum dan keuangan
2. Erwinthon P. Napitupulu (Arsitek) – arsitektur dan dokumentasi
3. Francis Wahono (Universitas Katolik Sanata Dharma, Yogyakarta) — ekonomi dan pendidikan
4. FX. Harsono (Seniman dan Perancang Grafis, Jakarta) — seni dan publikasi
5. K.H. Abdul Muhaimin (Pesantren Nurul Ummahat, Yogyakarta) — dialog dan persaudaraan antariman
6. Rm. Suyatno Hadiatmaja (Gereja Katolik Santo Albertus, Yogyakarta) — dialog dan persaudaraan antariman
7. Maria Hartiningsih (Harian Nasional Kompas, Jakarta) – jurnalisme, gender
8. Siti Ruhaini Zuhayatin (Universitas Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta) – gender dan agama
9. Slamet Riyadi Sabrawi (LP3Y/Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerbitan Yogyakarta, Yogyakarta) — media dan jurnalisme

G.Pengurus Harian

Saat ini, kepengurusan Yayasan Pondok Rakyat (YPR) terdiri 3 orang, dimana orang ini bertugas sebagai:

Ketua : Ign. Hersumpana

Sekretaris : M. Tri Suhartini

Bendahara : Pantarina Sulistyanti

H.Volunteer

Volunterr atau relawan Yayasan pondok rakyat (YPR), merupakan orang yang secara sukarela meluangkan waktunya membantu pihak YPR, dalam melakukan atau melaksanakan program-program kegiatan dilapangan. Volunterr-volunter atau relawan Yayasan Pondok Rakyat ini adalah:

1. Maria Andriani
2. Irma
3. Saidah
4. Monika
5. Invani Lela Herliana
6. Tyas Candra Kirana
7. Andi
8. Alise
9. Yona
10. Sarah

Sampai saat ini kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan Pondok Rakyat di kampung Bumen ini adalah melakukan pendampingan terhadap masyarakat yang memiliki potensi ekonomi untuk dikembangkan menjadi sebuah usaha rakyat demi menambah pemasukan rumah tangga, bentuk kongkrit pendampingan tersebut adalah dengan mendirikan koperasi simpan pinjam di kampung Bumen serta berupaya membuat jaringan usaha kecil di kampung tersebut, jaringan usaha kecil ersebut adalah mempertemukan pelaku usaha kecil di kampung Bumen, seperti pembuat dompet dan pembuat roti kembang waru dengan para tengkulak serta memberikan wawasan atau tranformasi ilmu pemasaran produk melalui

pelatihan-pelatihan, serta mencoba bersama sesepuh kampung tersebut menghidupkan kembali potensi seni dan budaya yang ada di kampung Bumen tersebut agar tidak punah dan bisa diteruskan oleh anak cucu warga kampung Bumen, karena potensi seni dan budaya yang dimiliki oleh warga kampung Bumen ini, sempat dikesampingkan atau ditekan untuk tidak ditampilkan oleh pemerintah orde baru setelah tahun 1965. Bagi Yayasan Pondok Rakyat sendiri, usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan atau memunculkan kembali potensi seni dan budaya yang dimiliki warga kampung Bumen ini adalah dengan mencoba memfasilitasi keperluan serta kebutuhan warga dalam menghidupkan kembali kesenian yang telah lama mati.